



Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekspresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)

Puspita Rani Swari¹

Universitas Udayana¹

raniswari03@gmail.com¹

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 02 Juni 2023

Revised 23 Juni 2023

Accepted 5 Oktober 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

Kebebasan Berekspresi; Jenis kelamin; fungsi gender; Teori Konflik

ABSTRACT

Kebebasan berekspresi adalah hak setiap orang, setiap jenis kelamin dan setiap makhluk yang ada. Namun, karena rendahnya pemahaman tentang kebebasan berekspresi, ada batasan dalam hal status gender. Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena keterbatasan ekspresi yang disebabkan oleh kesalahpahaman dalam penafsiran pandangan tentang gender dalam masyarakat. Perspektif gender adalah pemahaman tentang perspektif dalam melihat dampak atribut gender seseorang terhadap kemungkinan seseorang untuk membangun peluang, peran sosial, dan interaksi dengan atribut gender yang berlawanan. Fungsi gender seperti, fungsi sosial, fungsi reproduksi, fungsi peran sosial, fungsi gender yang mengarah pada aspek budaya dan fungsi gender dalam menciptakan aturan penting tentang apa yang pantas dan apa yang tidak pantas.

PENDAHULUAN

Patriarki berasal dari kata '*Patriarkat*' yang berarti adalah struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat dan segalanya, hal ini disebutkan oleh Alfian Rokhmansyah (2013) di bukunya yang berjudul "*Pengantar Gender dan Feminisme*". Namun sederhananya, patriarki dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang menempatkan laki-laki dewasa pada posisi pusat atau yang terpenting, sementara selain itu di posisikan sesuai kepentingan *the patriarch* (laki-laki dewasa tersebut) (Nurmila, 2015). Umumnya masyarakat Indonesia menganut sistem yang menganggap bahwa adanya anak laki-laki maupun perempuan sama pentingnya. Namun, seringkali ditemui bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia menganut sistem patriarki, sehingga di mata masyarakat posisi perempuan dipandang tidak dapat lebih unggul dibandingkan dengan posisi laki-laki. Dengan sistem patriarki yang dianut masyarakat seringkali masyarakat menganggap bahwa laki-laki memiliki peran yang besar dalam mengangkat derajat perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021), tak jarang juga banyak masyarakat yang berfokus hanya pada kalimat "bahwa seorang perempuan lahir dan ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki guna menciptakan struktur sosial yang harmonis dan seimbang" (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Tumbuhnya budaya patriarki di dalam masyarakat memang bukan lagi menjadi hal tabu, di era modern ini tidak sedikit keluarga ataupun masyarakat yang mengedepankan budaya patriarki. Melalui budaya ini, tidak sedikit perubahan sosial maupun struktur yang terjadi. Peran, hak maupun tugas anak dalam masyarakat yang mengedepankan budaya patriarki cenderung berbeda, Hal ini mengakibatkan tidak sedikit perbedaan pola didik orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan, seperti orang tua memfokuskan anak perempuan untuk memahami cara memasak, bersih-bersih,

mencuci serta menjaga sikap dimanapun berada, sedangkan terhadap anak laki-laki tak jarang lebih diberi kelonggaran seperti bangun lebih siang bukan masalah besar, tidak paham cara memasak tidak masalah, dan tidak bisa mencuci juga bukan masalah. Melalui hal ini sudah dapat terlihat bahwa budaya patriarki tidak terelakan adanya. Bukan hanya mengenai pola didik, dalam dunia sekolah, karir bahkan bermain pun sebagai perempuan di mata masyarakat memiliki batasan, sedangkan pada laki-laki masih mendapat toleransi dengan alasan gender yang mereka miliki.

“Life without liberty is like a body without spirit.” - Khalil Gibran. Kebebasan berekspresi merupakan hak yang dimiliki setiap individu sejak dilahirkan ke dunia. Pada Pasal 27 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 (UUD-45) menyatakan bahwa semua warga negara diperlakukan sama di hadapan hukum (Dewiki, 2008). Hal ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sudah sepatutnya memiliki hak yang sama, baik dalam berpendapat, mendapat perlindungan secara hukum, berhak untuk melakukan suatu perkawinan, berhak hidup tentram, sejahtera lahir dan batin, dan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan emosi yang dirasakan. Adapun diatur dalam perubahan keempat Undang-Undang dasar 1945 pasal 28 E ayat (3) setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Hal ini juga termasuk dalam kebebasan berekspresi yang merupakan hak yang paling mendasar (Selian & Melina, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, penulis tertarik untuk mengangkat isu patriarki di ruang lingkup masyarakat dengan menggunakan teori perubahan sosial, yaitu teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf. Dengan melihat latar belakang maka penulis bertujuan untuk membahas secara lebih mendalam mengenai bagaimana budaya patriarki menjadi tantangan dalam kebebasan berekspresi wanita di ruang masyarakat? serta bagaimana budaya di masyarakat dapat menekan kebebasan dalam berekspresi.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Penggunaan metode kualitatif ini tujuan untuk menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek dari penelitian misal pelaku, pandangan, tindakan, dll, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan bermacam metode alamiah (Sugianto, 2020). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan dengan mencari referensi melalui buku, jurnal, penelitian terdahulu maupun sumber-sumber lain yang akurat serta dapat memberi gambaran mengenai budaya patriarki serta hak kebebasan berekspresi di ruang masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Patriarki tak jarang memberi dampak yang cukup besar terhadap beberapa hal pada diri wanita, seperti dalam ruang lingkup masyarakat Bali. Beberapa wilayah di Bali masih menganut budaya patriarki, dimana pada sistem garis keturunan di Bali jatuh kepada anak laki-laki (Darmayoga, 2021). Sistem yang berlaku di Bali membuat perempuan harus mengikuti perintah maupun aturan laki-laki dalam memenuhi seluruh kebutuhan sehari-hari. Dalam pandangan masyarakat Bali hal tersebut dirasa sudah umum dan dianggap memang sudah kodrat perempuan dalam melakukan hal tersebut. Dampak dari budaya patriarki tersebut berlanjut hingga ketika perempuan dari keluarga Bali mulai menikah atau berkeluarga, anak perempuan yang memang dalam sistem budaya setelah menikah akan meninggalkan keluarga dan tidak mendapat hak waris dalam keluarga tinggalnya. Namun, dilain sisi ketika perempuan sudah berkeluarga dan tinggal bersama keluarga suami, perempuan tersebut harus terikat baik dalam aspek pekerjaan, peran maupun budaya. Hal ini yang dapat menyebabkan pembatasan ruang gerak perempuan dalam melakukan atau mengekspresikan hal yang diinginkan.

1. Gender: Definisi, Perspektif dan Fungsi Gender

Gender berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin. Di dalam Kamus Bahasa Inggris tidak dijelaskan pengertian dari *Gender*. Dalam *Webster's New World Dictionary*, *gender* diartikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat melalui segi nilai maupun tingkah laku. *Gender* juga merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek non-biologis. Dalam studi mengenai *gender* hal yang lebih ditekankan ialah mengenai perkembangan maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*feminity*) dalam diri individu. Dalam studi mengenai proses pertumbuhan anak kecil menjadi seorang perempuan maupun seorang laki-laki, istilah *gender* ini lebih banyak digunakan ketimbang istilah *seks* digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (Arbain et al., 2017).

Pandangan mengenai *gender* diartikan melalui cara pandang dalam melihat dampak dari atribut gender seseorang pada kemungkinan individu tersebut dapat membangun kesempatan, peran sosial, serta interaksi melalui atribut *gender* yang berlawanan (Dewiki, 2008). Adapun *gender* memiliki fungsi, fungsi sosial *gender* bergantung pada situasi maupun kondisi, sedangkan dalam fungsi reproduksinya fungsi *gender* diatur oleh individu sehingga dapat berubah sewaktu-waktu, dalam fungsi peran sosial fungsi *gender* dapat digantikan sesuai dengan situasi, adapun fungsi *gender* yang mengarah kepada aspek kebudayaan seperti; etika dan tingkah laku, dan fungsi *gender* dalam menciptakan aturan-aturan penting tentang apa yang pantas dan apa yang tidak pantas.

2. Konsep Patriarki

Dalam buku *Origins of the Family, Private Property and the State* (1884) karya Frederick Engels, Engels menyatakan pembagian kelas dan subordinasi perempuan berkembang secara historis. Engels mengatakan bahwa adanya perkembangan negara keluarga monogamy berubah menjadi keluarga yang patriarkal. Patriarki awalnya memiliki pengertian yang sempit, patriarki ini secara historis berasal dari hukum Yunani, yaitu kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan (Utama, 2016). Adapun dalam masyarakat terdapat banyak kelompok yang memperlihatkan bahwa disetiap kelompok masih menganut budaya Patriarki. Adapun kelompok yang dimaksud, yaitu (Utama, 2016) :

- a) Keluarga
Keluarga merupakan kelompok terdekat dan terkecil di masyarakat, namun keluarga juga terkadang menjadi kelompok yang paling menganut budaya patriarki. Dalam keluarga sistem kepemimpinan selalu diutamakan kepada pihak laki-laki, dalam keluarga seringkali laki-laki dianggap lebih tinggi dan berkuasa, sedangkan perempuan menjadi pihak kedua.
- b) Agama
Kebanyakan dalam Agama mendefinisikan kekuasaan laki-laki sebagai yang tertinggi. Hampir pada seluruh Agama maupun keyakinan memiliki pandangan bahwa laki-laki memiliki kontrol yang besar terhadap segala hal.
- c) Sistem Ekonomi dan Lembaga-lembaga Ekonomi
Dalam kelompok ini kurang lebih hampir berkaitan kelompok keluarga, karena biasanya kelompok yang menganut budaya patriarki akan menentukan segala macam bidang seperti keperluan rumah maupun dana yang mengorganisir adalah pihak laki-laki. Bahkan Kerja produktif perempuan tak jarang tidak diakui dan tidak di bayar, seringkali kerja rumah tangga dianggap sesuatu yang tidak ada apa-apanya.
- d) Sistem dan Lembaga Politik
Jika dilihat dari Lembaga politik dalam masyarakat dalam semua tingkatannya hampir seluruhnya didominasi oleh laki-laki. Masih sangat jarang perempuan di partai-partai maupun organisasi-organisasi politik.

e) Media

Media maupun alat komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk menyebarkan ideologi mengenai kesetaraan gender dan kelas. Tetapi masih banyak tayangan yang memberi gambaran dan memberi pesan mengenai ke-superioran laki-laki.

3. Batasan Berekspresi Karena Status Gender

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan mengenai *gender* di masyarakat masih cukup rendah, hal ini juga dapat mengakibatkan salahnya penafsiran atau bahkan asumsi terhadap suatu *gender* di masyarakat. Adanya ketidakbebasan berekspresi ini dapat dilihat dari pemisahan aktivitas atau hal yang boleh dilakukan oleh seorang laki-laki atau seorang perempuan seperti, laki-laki yang hanya boleh memainkan mobil-mobilan, bermain game yang berhubungan dengan bela diri dan menggambarkan ketangguhan, sebaliknya perempuan yang memainkan boneka, alat-alat memasak dan tidak diperbolehkan bermain hal yang bersifat tangguh. Fenomena seperti ini tidak hanya akan membatasi kreatifitas dari suatu gender, tetapi juga dapat membatasi suatu gender untuk mengekspresikan diri.

Selain itu, masyarakat memberi pandangan atau keyakinan mengenai gender seperti, bahwa seorang perempuan ideal atau perempuan yang sesungguhnya harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah-kembut, atau keyakinan bahwa seorang perempuan adalah makhluk yang sangat sensitif, emosional dan selalu memakai perasaan. Sebaliknya dalam pandangan masyarakat seorang laki-laki ideal atau laki-laki yang sesungguhnya digambarkan sebagai kepala rumah-tangga, berjiwa kepemimpinan, pelindung, rasional, dan tegas (Fitrianingsih, 2009).

Disisi lain selain pengaruh pola pikir, adapun dalam budaya juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bentuk pelaksanaan penyetaraan hak berekspresi suatu gender. Seperti pada masyarakat Aceh, anak laki-laki sejak kecil sudah bebas berada di dapur bersama-sama untuk membantu ibunya memasak. Akan tetapi, di daerah lain tak jarang anak laki-laki yang berkemampuan atau sering berada di dapur akan diejek atau dianggap aneh. Hal ini dapat memicu gambaran bahwa seorang laki-laki tidak sepatasnya berada di dapur, padahal dilansir dari Data *Office of National Statistic (2016)* hanya ada 18,5% dari 250 ribu koki di Inggris yang Perempuan dan dari Catatan Indonesian *Chef Association (2016)* dari 2.200 anggota (koki, pengajar kuliner, perhotelan, pengusaha, dan pemerhati kuliner), jumlah perempuan hanya 20% dan sisanya ada laki-laki (Kirnandita, 2017). Dari hal-hal tersebut seharusnya sudah cukup untuk mengubah pandangan tentang batasan yang boleh atau tidak boleh dilakukan suatu gender.

Adapun pandangan tentang perempuan saja yang boleh menangis, apabila laki-laki yang menangis berarti dia lemah, dsb. Menurut Jonathan Rottenberg seorang peneliti dan professor psikologi dari *University of South Florida* menyekakan bahwa menangis merupakan sebuah sinyal atau sebagai penanda bahwa seseorang sedang dalam keadaan rapuh dan butuh berbagi (Jumardi, 2018). Rapuh disini merupakan kondisi emosional yang wajar. Psikolog mengungkapkan bahwa tidak selamanya manusia harus kuat, pada saat kondisi tertentu menangis merupakan ekspresi yang wajar. Dengan menangis juga seseorang dapat merespons perasaan atau kondisi manusia lainnya. Seringkali pandangan bahwa menangis dianggap sikap cengeng seorang perempuan. Pentingnya pemahaman akan kebebasan ekspresi dirasa penting, hal ini dikarenakan cukup banyak pandangan yang mengelompokkan sebuah ekspresi dengan gender. Bukan hanya hal tersebut, adapun batasan yang dialami oleh suatu *gender* yang sudah melekat pada masyarakat, seperti hal nya Perempuan masih kurang memiliki akses untuk mengembangkan dan mengeksplor kemampuan dirinya. Perempuan cenderung mendapat batasan dari berbagai macam sektor, seperti:

a. Pembatasan dalam memilih

Seringkali perempuan dibatasi dalam hal memilih, baik dalam memilih keinginan seperti Hobi bahkan sampai status atau perannya pada ruang lingkup masyarakat.

b. Pembatasan produktifitas

Perempuan seringkali dibatasi dalam berkegiatan, karena selalu diingatkan dengan tugas rumah yang seharusnya dapat dibagi dengan saudara laki-laki nya, tetapi karena menganut budaya patriarki menjadikan seluruh tugas rumah dikerjakan oleh anak perempuan.

4. Persoalan Peran dalam Pandangan Teori Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang kerap hadir dalam kehidupan manusia, Konflik akan terus terjadi setiap ruang dan waktu, dimanapun maupun kapanpun, hal ini dikarenakan konflik bersifat *inheren*. Menurut Ralf Dahrendorf, munculnya konflik dapat melalui relasi-relasi sosial dalam sistem, maka dari itu, konflik tidak mungkin konflik dirasa tidak mungkin tumbuh melibatkan individu maupun kelompok yang tidak terhubung dalam sistem. Dalam teorinya, Dahrendorf menyatakan bahwa relasi-relasi di struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan. Adapun kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan dengan kontrol maupun saksi yang memungkinkan pemilik kekuasaan untuk memberikan perintah dan meraih keuntungan dari mereka yang tidak memiliki kuasa. Dahrendorf menyatakan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, yaitu kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertical. Dalam artikel ini, penggunaan analisis dengan faktor kemajemukan horizontal dirasa sesuai. Kemajemukan Horizontal merupakan struktur masyarakat yang majemuk baik secara kultural, seperti suku bangsa, agama, rasa serta majemuk sosial. Kemajemukan horizontal-kultural dapat menimbulkan konflik dalam masing-masing unsur kultural, hal ini disebabkan karena dalam konflik ini subjek cenderung memiliki karakteristik sendiri serta penghayat budaya yang ingin mempertahankan karakteristik budayanya.

Pemertahanan budaya dalam sebuah lingkup masyarakat, biasanya terjadi dikarenakan hal tersebut sudah menjadi keharusan maupun sudah menjadi kebiasaan. Sama halnya terhadap pandangan budaya patriarki, budaya patriarki yang dijalankan dalam banyaknya lingkup masyarakat belum tentu dapat menegaskan bahwa seluruh penganut budaya patriarki memahami arti budaya patriarki. Hal ini belum dapat menjadi masalah apabila pihak perempuan merasa atau mengedepankan nilai pemahaman yang sama, seperti bahwasanya perempuan harus melayani suaminya, perempuan tidak boleh melakukan hal sesuai kemauannya, harus berdiam diri dirumah mengurus anak, dll.

Namun, berbeda halnya apabila pihak perempuan merasakan bahwa nilai yang ia bawa berbeda dengan lingkungan barunya. Konflik akan mulai muncul ketika pihak perempuan merasa peran serta haknya tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, dan hal ini pula yang mengakibatkan percampuran nilai baru. Melalui perbedaan budaya maupun nilai yang dipegang akan menimbulkan konflik konstruktif, konflik ini nantinya akan menghasilkan consensus dari berbagai pendapat tersebut serta menghasilkan sebuah pembaharuan dan perubahan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Budaya patriarki merupakan pemahaman atau pandangan dimana kedudukan laki-laki selalu diatas perempuan. Namun dalam seiringnya perubahan pandangan serta pola pemikiran masyarakat, budaya ini dirasa kurang relevan dan dirasa dapat menekan kebebasan dalam mengekspresikan hal yang ingin diperankan maupun dilakukan. Konflik ini biasanya hadir melalui faktor kemajemukan horizontal-kultural yang mengedepankan pertahanan budaya, namun dapat terbantahkan melalui nilai-nilai kesamaan hak yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan.

REFERENSI

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali. *Danapati*, 1(2), 139–152.
- Dewiki, S. (2008). Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Cetak pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 9, 41–50.
- Fitrianiingsih, S. P. (2009). Analisis persamaan gender di lingkungan kehidupan masyarakat. [Http://Elibrary.Unisba.Ac.Id](http://Elibrary.Unisba.Ac.Id), 1–120.
- Jumardi, A. (2018, December). *Psikologi Menangis*. Pascasarjana-Ptiq.Ac.Id.
- Kirandita, P. (2017, December). *Kenapa Koki Pria Mendominasi Dapur-dapur Hotel daripada Perempuan?* Tirto.Id.
- Nurmila, N. (2015). Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya. *Karsa*, 23(1), 1–16.
- Selian, D. L., & Melina, C. (2018). Kebebasan Berekspresi Di Era Demokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia. *Lex Scientia Law Review*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i2.27589>
- Sugianto, O. (2020, April). *Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan / BINUS UNIVERSITY BANDUNG - Kampus Teknologi Kreatif*. Binus.Ac.Id.
- Utama, A. I. J. (2016). *IDEOLOGI PATRIARKI DALAM NOVEL NEWCATATAN HATI SEORANG ISTRI KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SEKOLAHMENENGAH ATAS (SMA)*. 1–98.